

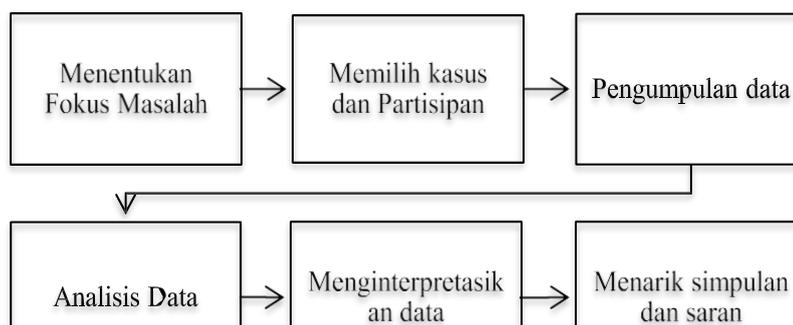
BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilaksanakan dalam kondisi yang alamiah atau *natural setting*, tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti (Sugiyono, 2010). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, dengan tujuan mengungkap makna di balik pengalaman subjek penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan dianalisis secara induktif, yaitu dimulai dari fakta-fakta di lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu salah satu pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu sistem atau fenomena secara mendalam dalam batasan waktu dan konteks tertentu (Creswell, 2013). Studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap fenomena yang kompleks dalam kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini, digunakan desain studi kasus tunggal, dengan fokus pada satu fenomena, yaitu peran ayah sambung terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini. Meskipun melibatkan dua informan, keduanya diposisikan sebagai sumber data untuk menggali fenomena yang sama dalam konteks keluarga sambung. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara kontekstual pengalaman individual dalam dinamika hubungan ayah sambung dan anak usia dini. Desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti digambarkan sebagai



Gambar 3.1 Desain Penelitian (dikembangkan oleh penulis 2025)

Tasalwa Audrey Anzani, 2025

PERAN AYAH SAMBUNG TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PADA AYAH YANG MEMILIKI ANAK SAMBUNG USIA 6 TAHUN DI DUA KECAMATAN DI KABUPATEN BOGOR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berikut:

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu:

1. Peran Ayah Sambung sebagai variabel bebas

Peran ayah sambung dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan aktif seorang ayah sambung dalam konteks keluarga sambung dalam kehidupan anak usia dini yang meliputi kehadiran secara fisik, emosional, dan peran konkret dalam pengasuhan anak. Peran ini mencerminkan kualitas relasi antara ayah sambung dan anak, yang tercermin dalam bentuk interaksi yang hangat, ketersediaan secara konsisten, serta tanggung jawab dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

Peran ayah dalam penelitian ini meliputi tiga dimensi, yaitu (a) *Paternal Engagement* (menghabiskan waktu berkualitas bersama anak seperti bermain, belajar, beraktivitas, menunjukkan ketertarikan pada minat dan hobi anak, memberikan perhatian aktif saat anak bercerita dan berbagi pengalaman); (b) *Paternal Accessibility* (memberikan kehangatan dan sikap ramah pada anak, peka terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak, memberikan nasihat dan dukungan yang membangun kepada anak); (c) *Paternal Responsibility* (melindungi dan mengawasi anak dengan penuh tanggung jawab, menegakkan kedisiplinan yang positif dan memberikan motivasi, membantu memenuhi kebutuhan emosional dan fisik anak secara konsisten).

2. Kesejahteraan Psikologis sebagai variabel terikat.

Dalam penelitian ini, kesejahteraan psikologis anak usia dini didefinisikan sebagai kondisi ketika anak mampu merasakan kebahagiaan batin yang muncul dari pengalaman hidupnya sehari-hari. Hal ini tercermin dari kemampuan anak dalam mengenal dan menerima diri sendiri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak, mampu menyesuaikan diri serta mengontrol lingkungannya, memiliki tujuan hidup yang jelas sesuai usianya, dan menunjukkan perkembangan diri yang berkelanjutan.

Kesejahteraan psikologis anak usia dini dalam penelitian ini meliputi enam dimensi, yaitu (a) Penerimaan diri (sikap positif terhadap dirinya, mampu

mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, memiliki perasaan positif terhadap kehidupan masa lalunya, mampu menerima kekuatan dan kelemahan diri tanpa merasa rendah diri); (b) Relasi positif dengan orang lain (kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang baik, saling mempercayai, saling mendukung, dan saling memperhatikan, mampu berbagi dan bekerja sama dalam kelompok sebaya); (c) Memiliki tujuan hidup (memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya, memiliki keyakinan dan pandangan dalam hidupnya, memiliki makna dan arti dalam kehidupan masa lalu-masa kini-masa yang akan datang, mampu merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan); (d) Pertumbuhan pribadi (membutuhkan suatu perkembangan dari potensi-potensi diri secara berkesinambungan, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan-perubahan dalam hidup, kemampuan untuk terus mengikuti perubahan yang terus berlangsung dalam hidup, mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, mampu mengambil keputusan sederhana tanpa bantuan orang dewasa); (e) Kemandirian (mampu mengevaluasi diri dengan standar personal, mampu menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri, yakin dengan pendapat sendiri, dan pengakuan dari orang lain); (f) Penguasaan lingkungan (mampu mengelola tanggung jawab, melakukan pekerjaan dengan baik, mampu mengatur waktu dengan baik, memiliki gaya hidup yang sesuai dengan diri, kemampuan anak menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau aturan baru dalam lingkungan keluarga sambung).

3.3 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Partisipan Penelitian

Peneliti memilih dua partisipan utama yang merupakan ayah sambung dari anak usia dini, dengan pengalaman pengasuhan yang kontras namun tetap berada dalam satu konteks fenomena yang sama. Partisipan pertama adalah seorang ayah sambung yang telah menjalani peran pengasuhan selama 13 bulan, mewakili fase awal adaptasi dan pembentukan relasi emosional dengan anak sambung. Sementara itu, partisipan kedua telah menjalani peran selama empat tahun, mencerminkan keterlibatan jangka panjang yang lebih stabil dalam sistem pengasuhan keluarga.

Pemilihan dua partisipan ini dimaksudkan untuk menghadirkan spektrum

pengalaman yang luas dalam satu studi kasus tunggal, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika relasi ayah sambung dan anak usia dini dalam durasi keterlibatan yang berbeda. Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan sesuai kebutuhan dan fokus penelitian. Dalam pendekatan studi kasus kualitatif, *purposive sampling* bertujuan memilih partisipan yang dapat memberikan informasi mendalam (*information-rich cases*) dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ayah sambung yang berdomisili di Kabupaten Bogor.
2. Ayah sambung yang memiliki anak sambung berusia 6 tahun.
3. Ayah sambung yang telah terlibat aktif dalam pengasuhan anak selama minimal satu tahun.
4. Ayah biologis tidak lagi terlibat dalam kehidupan anak, baik karena telah meninggal dunia maupun tidak menjalankan peran pengasuhan.
5. Memiliki pengalaman pengasuhan yang khas atau bermakna, seperti perbedaan durasi keterlibatan.

Pemilihan usia anak 6 tahun dilandaskan pada pertimbangan bahwa pada usia ini anak berada dalam masa transisi dari tahap prasekolah ke sekolah dasar, di mana kemampuan mengenali dan merespons dinamika emosional maupun sosial sudah mulai berkembang. Anak pada tahap ini telah dapat menunjukkan indikator kesejahteraan psikologis melalui perilaku sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya mampu mengungkapkannya secara verbal (Papalia et al., 2021). Dengan demikian, usia ini dianggap representatif untuk mengamati dampak kehadiran ayah sambung dalam kehidupan anak.

Sementara itu, durasi minimal satu tahun keterlibatan pengasuhan dipilih agar hubungan antara ayah sambung dan anak telah melalui tahap adaptasi awal dan mulai membentuk pola interaksi yang lebih stabil. Penelitian menunjukkan bahwa proses penyesuaian dalam keluarga sambung memerlukan waktu, dan hubungan emosional cenderung berkembang lebih nyata setelah enam bulan hingga satu tahun masa kebersamaan (Ganong & Coleman, 2017). Periode ini dipandang cukup untuk

memunculkan dinamika pengasuhan yang dapat diobservasi secara mendalam, namun tetap memungkinkan variasi pendekatan antar partisipan.

Dengan mempertimbangkan usia anak dan durasi keterlibatan ini, peneliti berupaya menggali data yang kaya dan bermakna mengenai bagaimana kehadiran ayah sambung memengaruhi kesejahteraan psikologis anak usia dini, dalam konteks satu studi kasus keluarga sambung di Indonesia.

Tabel 3. 1 Data Ayah Sambung

No	Subjek	Nama	Inisial	Jumlah
1	Ayah Sambung	Narasumber 1	HMS	2
		Narasumber 2	R	

3.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua kecamatan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yaitu Kecamatan Ciampea dan Kecamatan Leuwisadeng. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan kasus ayah sambung yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu ayah sambung yang memiliki anak sambung usia dini dan terlibat dalam pengasuhan. Pemilihan ini juga mempertimbangkan keterjangkauan lokasi bagi peneliti, sehingga memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara optimal serta memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan budaya setempat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian, dimana peneliti sekaligus berperan sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, pelaksana pengumpulan data, penafsir data, serta menarik kesimpulan sementara. Peneliti juga menganalisis data di lapangan yang bersifat alami, tanpa rekayasa. Sudarwin (2002) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif berarti peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, yang berarti peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung dan berinteraksi dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data.

Untuk memenuhi kelengkapan data, peneliti menggunakan beberapa teknik

Tasalwa Audreya Anzani, 2025

PERAN AYAH SAMBUNG TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PADA AYAH YANG MEMILIKI ANAK SAMBUNG USIA 6 TAHUN DI DUA KECAMATAN DI KABUPATEN BOGOR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yakni, wawancara dan dokumentasi. Kedua teknik ini digunakan secara bergantian dengan tidak menentukan urutan. Keseluruhan teknik tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhannya dalam penjaringan data. Untuk keseluruhan penggunaan teknik tersebut dibahas dalam uraian berikut ini.

3.4.1 Wawancara

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yang sesuai dengan pendekatan kualitatif studi kasus (Creswell, 2013). Wawancara dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran ayah sambung terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini. Daftar pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan teori peran ayah oleh Lamb (1987) dan kesejahteraan psikologis anak oleh Ryff (1989). Wawancara dilakukan terhadap dua ayah sambung yang dipilih secara *purposive*, bertempat di lingkungan tempat tinggal informan untuk menciptakan suasana yang kondusif. Sebelum wawancara, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan informan sebagai bentuk persetujuan dan perlindungan etis. Setiap wawancara berlangsung selama 30–40 menit dan direkam untuk keperluan transkripsi verbatim.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Peran Ayah Sambung

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1.	<i>Paternal Engagement</i>	a. Ayah sambung menghabiskan waktu berkualitas bersama anak	1. Apa saja kegiatan rutin yang Bapak lakukan bersama anak sambung untuk membangun kedekatan, seperti bermain atau makan bersama? Kapan biasanya kegiatan ini dilakukan, dan bagaimana suasananya?

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
		b. Ayah sambung menunjukkan ketertarikan pada minat dan hobi anak	2. Bagaimana Bapak mendukung dan memfasilitasi minat pribadi anak sambung, baik saat bersama maupun ketika anak melakukannya secara mandiri? Apakah Bapak juga terlibat langsung atau hanya mengamati?
		c. Ayah sambung memberikan perhatian aktif saat anak sambung bercerita dan berbagi pengalaman	3. Dalam situasi seperti apa anak sambung biasanya merasa nyaman untuk bercerita kepada Bapak? Bagaimana reaksi Bapak saat mendengarkan cerita tersebut agar anak merasa dihargai?
2.	<i>Paternal Accessibility</i>	a. Ayah sambung memberikan kehangatan dan sikap ramah kepada anak sambung	1. Apa saja yang Bapak lakukan untuk menumbuhkan rasa nyaman pada anak sambung sejak awal pertemuan, khususnya pada masa awal bergabung dalam

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
		b. Ayah sambung peka terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak	keluarga sambung? 2. Dalam kondisi apa anak sambung menunjukkan perasaan sedih, takut, atau cemas? Apa yang Bapak lakukan secara emosional dan fisik untuk menenangkannya?
		c. Ayah sambung memberikan nasihat dan dukungan yang membangun	3. Dalam keadaan seperti apa Bapak memberikan nasihat atau dukungan semangat kepada anak sambung, misalnya saat ia gagal atau takut mencoba hal baru? Bagaimana respon anak terhadap nasihat tersebut?
3	<i>Paternal Responsibility</i>	a. Ayah sambung melindungi dan mengawasi anak sambung dengan penuh tanggung jawab	1. Apa saja bentuk perlindungan dan pengawasan yang Bapak berikan untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan anak sambung?
		b. Ayah sambung menegakkan	2. Bagaimana cara Bapak memberikan teguran

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
		kedisiplinan yang positif dan memberikan motivasi	atau arahan kepada anak sambung ketika ia melakukan kesalahan, tanpa membuatnya merasa takut atau tertekan?
		c. Ayah sambung membantu memenuhi kebutuhan emosional dan fisik anak secara konsisten	3. Apa saja bentuk perhatian sehari-hari yang Bapak berikan agar anak sambung merasa aman, nyaman, dan diperhatikan di rumah?

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Kesejahteraan Psikologis Anak Usia Dini

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
1.	Kemandirian (<i>Autonomy</i>)	a. Pengakuan dari orang lain	1. Bagaimana cara Bapak menunjukkan bahwa keberadaan anak sambung dihargai di keluarga sambung? Apakah ada kebiasaan seperti memuji, melibatkan dalam kegiatan keluarga, atau lainnya?
		b. Yakin dengan	2. Bagaimana cara anak

Tasalwa Audrey Anzani, 2025

PERAN AYAH SAMBUNG TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PADA AYAH YANG MEMILIKI ANAK SAMBUNG USIA 6 TAHUN DI DUA KECAMATAN DI KABUPATEN BOGOR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
		pendapat sendiri	sambung menyampaikan pendapat atau keinginannya kepada Bapak, dan bagaimana Bapak menanggapinya?
		c. Mampu mengevaluasi diri dengan standar pribadinya	3. Ketika anak sambung melakukan kesalahan, bagaimana reaksinya? Apakah ia bisa mengakui dan mencoba memperbaiki sendiri? Boleh diceritakan contohnya?
		d. Mampu mengambil keputusan sederhana tanpa bantuan orang dewasa	4. Bagaimana anak sambung mengambil keputusan sendiri dalam hal-hal sederhana seperti memilih baju atau mainan? Bisa Bapak ceritakan contohnya?
2.	Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	a. Memiliki gaya hidup yang sesuai dengan diri	1. Bagaimana rutinitas harian anak sambung mencerminkan kebiasaan atau

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
			kepribadiannya? Misalnya, apakah ia punya cara sendiri saat bermain atau belajar?
		b. Mampu bertanggungjawab	2. Apa saja tanggung jawab sederhana yang diberikan kepada anak sambung di rumah, dan bagaimana ia melaksanakannya? Apakah ia melakukannya dengan senang hati?
		c. Mampu mengatur waktu dengan baik	3. Bagaimana anak sambung mengatur waktu antara bermain, belajar, makan, dan istirahat? Dalam hal apa saja ia sudah mandiri, dan kapan ia masih butuh bantuan?
		d. Kemampuan anak menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau aturan baru dalam lingkungan	4. Bagaimana Bapak membantu anak menyesuaikan diri dengan aturan atau kebiasaan baru di

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
		keluarga sambung	rumah setelah menjadi bagian dari keluarga sambung?
3.	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	a. Membutuhkan suatu perkembangan dari potensi-potensi diri secara berkesinambungan	1. Sejak bergabung dengan keluarga sambung, perubahan positif apa saja yang Bapak lihat pada diri anak sambung?
		b. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan-perubahan dalam hidup	2. Bagaimana anak sambung menghadapi perubahan besar seperti pindah rumah atau masuk sekolah baru? Bisa Bapak ceritakan contoh dan bagaimana ia beradaptasi?
		c. Kemampuan untuk terus mengikuti perubahan-perubahan dalam hidup	3. Bagaimana antusiasme anak sambung ketika mencoba hal-hal baru seperti permainan, aktivitas, atau keterampilan tertentu?
		d. Mampu mengidentifikasi	4. Bagaimana Bapak membantu anak

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
		kekuatan dan kelemahan diri	sambung mengenali kelebihan dan kekurangannya? Apakah anak bisa menerima hal itu dengan positif?
4.	Relasi positif dengan orang lain (<i>Positive relations with others</i>)	a. Kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang baik	1. Bagaimana Bapak mendampingi anak sambung dalam membangun hubungan yang baik dengan anggota keluarga sambung lainnya? Dalam situasi seperti apa Bapak melihat anak menunjukkan sikap ramah dan senang berinteraksi?
		b. Saling memperhatikan	2. Apa yang biasanya Bapak lakukan untuk menumbuhkan sikap perhatian dan kasih sayang anak sambung kepada anggota keluarga? Apakah anak sambung pernah menunjukkan sikap seperti menyapa,

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
			memeluk, atau membantu setelah Bapak mendampingi atau mencontohkannya?
		c. Saling mempercayai	3. Apakah anak sambung pernah berbagi cerita atau perasaannya kepada Bapak secara spontan? Dalam situasi seperti apa biasanya hal itu terjadi?
		d. Mampu berbagi dan bekerja sama dalam kelompok sebaya	4. Bagaimana anak sambung bersikap saat bermain dengan teman sebaya atau saudara, terutama dalam hal berbagi dan bekerja sama?
5.	Memiliki tujuan hidup (<i>Purpose in life</i>)	a. Memiliki ketararahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya	1. Bagaimana anak sambung mengungkapkan cita-cita atau keinginannya di masa depan? Bisa Bapak ceritakan contoh yang pernah

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
			disampaikan anak?
		b. Memiliki keyakinan dan pandangan dalam hidupnya	2. Nilai-nilai apa saja yang terlihat mulai dipahami dan ditiru anak sambung, seperti kejujuran atau tanggung jawab? Bagaimana Bapak menanamkan nilai-nilai tersebut?
		c. Memiliki makna dan arti dalam kehidupan masa lalu-masa kini-masa depan	3. Bagaimana anak sambung memaknai kehidupannya dari masa lalu hingga sekarang? Apakah ia pernah menceritakan pengalaman masa lalu dan menghubungkannya dengan kondisi saat ini?
		d. Mampu merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan	4. Bagaimana anak sambung merencanakan sesuatu dan berusaha mewujudkannya, misalnya membuat sesuatu atau menabung? Bisa

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
			Bapak ceritakan prosesnya?
6.	Penerimaan diri (<i>Self acceptance</i>)	a. Sikap positif terhadap dirinya	1. Dalam situasi seperti apa anak sambung menunjukkan rasa bangga terhadap dirinya sendiri? Bisa Bapak beri contohnya?
		b. Mampu mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya	2. Bagaimana cara anak sambung menunjukkan hal-hal yang ia sukai dan tidak ia sukai dalam dirinya?
		c. Memiliki perasaan positif terhadap kehidupan masa lalunya	3. Bagaimana anak sambung menceritakan kenangan atau pengalaman masa lalunya, dan bagaimana perasaannya saat menceritakan hal tersebut?
		d. Mampu menerima kekuatan dan kelemahan diri tanpa merasa	4. Ketika mengalami kegagalan atau tidak berhasil, bagaimana reaksi anak

No	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
		rendah diri	sambung? Apakah ia tetap bersemangat dan ingin mencoba lagi?

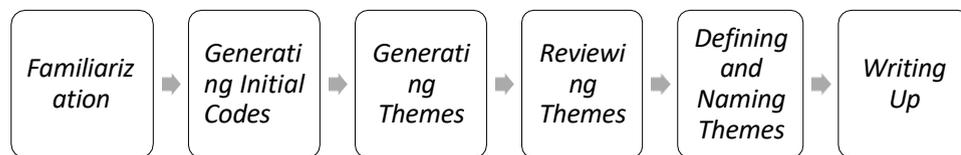
3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sumber informasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi memegang peranan penting sebagai pelengkap proses pengumpulan data, khususnya untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil wawancara (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk merekam proses tanya jawab antara peneliti dan responden menggunakan alat elektronik, seperti perekam suara pada telepon genggam. Tujuan utama dokumentasi adalah menyimpan rekaman jawaban responden secara utuh dan akurat, sehingga peneliti dapat mengolah data dengan lebih teliti dan mempertanggungjawabkan keaslian informasi yang diberikan. Dengan adanya dokumentasi tersebut, proses analisis data menjadi lebih valid dan transparan.

3.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi pola-pola makna atau tema yang muncul dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. Metode ini merujuk pada pendekatan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis data kualitatif secara mendalam melalui proses sistematis dan reflektif. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan fokus penelitian, yaitu untuk menggali peran ayah sambung terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini berdasarkan pengalaman langsung dari narasumber.

Proses analisis tematik ini dilakukan melalui enam tahapan yang dirangkum dalam Gambar 3.2 berikut:



Gambar 3. 1 Siklus Analisis Data Tematik (Braun & Clarke, 2006)

Berdasarkan siklus bagan tersebut, dengan menggunakan metode *thematic analysis* yang merujuk pada (Braun & Clarke, 2006) berikut tahapan-tahapannya:

3.5.1 Familiarization

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memahami konteks dan isi pernyataan narasumber secara menyeluruh. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman ayah sambung dalam menjalankan perannya serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini dalam konteks keluarga sambung.

3.5.2 Generating Initial Codes

Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi dan memberi kode awal pada bagian-bagian penting dalam transkrip wawancara. Pengkodean dilakukan secara manual menggunakan ATLAS.ti, dengan menandai frasa atau kalimat bermakna dari narasumber, lalu mengelompokkannya ke dalam *code groups*. Kode-kode tersebut merujuk pada indikator teori peran ayah dari Lamb (1987) serta teori *physical well-being* dari Ryff (1989), namun tetap terbuka terhadap kemunculan kode baru yang bersifat induktif berdasarkan data lapangan.

3.5.3 Generating Themes

Setelah semua data terkode, peneliti kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema awal berdasarkan kesamaan makna dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Proses ini dilakukan di ATLAS.ti dengan cara membuat code group atau kategori yang mencerminkan keterkaitan antar kode. Tema merupakan representasi dari pola pengalaman yang dialami oleh ayah sambung dan dirasakan oleh anak sambung dalam kehidupan sehari-hari.

Tasalwa Audreya Anzani, 2025

PERAN AYAH SAMBUNG TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PADA AYAH YANG MEMILIKI ANAK SAMBUNG USIA 6 TAHUN DI DUA KECAMATAN DI KABUPATEN BOGOR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5.4 Reviewing Themes

Pada tahap ini, tema-tema yang telah disusun ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaian dengan keseluruhan data transkrip. Peneliti memeriksa apakah setiap tema telah mewakili informasi penting yang disampaikan narasumber. Jika ditemukan tema yang tumpang tindih atau tidak relevan, maka dilakukan revisi, pemisahan, atau penggabungan.

3.5.5 Defining and Naming Themes

Setelah tema direvisi, peneliti memberi nama yang representatif dan deskriptif pada masing-masing tema. Penamaan tema dilakukan berdasarkan makna yang terkandung dalam kumpulan kode, dan disesuaikan dengan teori maupun konteks penelitian. Setiap tema kemudian dijelaskan secara rinci, termasuk sub-tema, kode-kode yang mendukungnya, dan narasi awal yang muncul dari data.

3.5.6 Writing Up

Tahap akhir dari proses analisis tematik adalah menyusun narasi hasil penelitian berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan. Peneliti menyusun uraian secara deskriptif dan interpretatif, serta menyertakan kutipan langsung dari narasumber untuk memperkuat hasil temuan. Narasi disusun ke dalam kategori tematik yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta mencerminkan kontribusi peran ayah sambung terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini.

3.6 Isu Etik dalam Penelitian

3.6.1 Kerahasiaan

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menuliskan nama lengkap serta tidak menyebutkan identitas narasumber yang diwawancarai. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan dan kehidupan pribadi masing-masing narasumber yang terlibat pada penelitian ini agar terciptanya keamanan dan kenyamanan bagi semua pihak yang terlibat.

3.6.2 Perizinan

Pertama-tama peneliti melakukan perizinan kepada partisipan ayah sambung yang memiliki anak sambung usia 6 tahun di Kabupaten Bogor dalam melakukan

penelitian dengan mengutamakan kerahasiaan dan menjamin hak-hak narasumber. Selanjutnya, peneliti melakukan penjadwalan untuk wawancara. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk memperoleh data yang mendalam mengenai peran ayah sambung terhadap kesejahteraan psikologis anak usia dini.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu aspek penting yang harus dipenuhi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan ini meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk memastikan keabsahan data, antara lain triangulasi dan *member checking*. Dengan pendekatan tersebut, penelitian berupaya menghasilkan temuan yang valid, konsisten, dan terpercaya sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2013).

3.7.1 Triangulasi

Triangulasi adalah proses penguatan terhadap bukti penelitian dengan memanfaatkan berbagai macam sumber, teori, atau sudut pandang ahli (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

1. Triangulasi teori, dengan membandingkan hasil temuan wawancara dengan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendukung interpretasi data.
2. Triangulasi ahli, yaitu dengan melibatkan dosen pembimbing dalam proses analisis dan interpretasi data. Masukan dari pembimbing membantu memastikan bahwa hasil temuan telah sesuai dengan pendekatan kualitatif dan konteks penelitian.

3.7.2 Member Checking

Member checking merupakan proses validasi data dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada narasumber utama untuk memastikan keakuratan isi data (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan ringkasan hasil wawancara kepada ayah sambung sebagai informan utama untuk mendapatkan konfirmasi bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan maksud

narasumber.

Sebagai bentuk validasi tambahan, peneliti juga meminta konfirmasi dari istri narasumber, yaitu ibu kandung anak. Meskipun tidak diwawancarai secara langsung, ibu kandung berperan sebagai pihak yang mengetahui kondisi keluarga dan dapat menilai apakah hasil wawancara mencerminkan realitas yang sebenarnya. Validasi dilakukan dengan menunjukkan ringkasan hasil wawancara dan meminta persetujuan melalui tanda tangan pada lembar validasi. Jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti memberikan ruang bagi informan untuk memberikan koreksi atau klarifikasi.